

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam hal perkembangan potensinya dalam semua aspek. Sejalan dengan perkataan A. Tafsir (2012, hlm. 36) menyebutkan bahwa pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu aspek jasmani, akal, dan hati (ruhani).

Dalam pendidikan terdapat pembelajaran yang mana pembelajaran adalah salah satu kunci ketercapaian dan keberhasilan sebuah pendidikan. Dengan pembelajaran, siswa mampu berfikir secara aktif dalam belajarnya sehingga mampu meningkatkan kualitas belajarnya. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Sagala, 2010, hlm. 62).

Berkaitan dengan hal di atas, dalam pembelajaran terdapat metode dan pendekatan yang relevan dalam membelajarkan siswa. Yang demikian itu terdapat di dalam model pembelajaran. Dalam buku kurikulum pembelajaran, pada garis besarnya ada empat model pembelajaran yaitu *pertama*, guru tanpa menggunakan alat peraga, *kedua*, guru dan alat bantu, *ketiga*, guru dan media dengan siswa, *keempat*, media dengan siswa atau pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan (Tim Pengembang MKDP, 2011, hlm. 128).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran mencakup kedalam beberapa bagian yaitu metode, strategi, pendekatan, teknik dan evaluasi. Dengan demikian, pembelajaran harus relevan dikarenakan mencakup keseluruhan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Adapun pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus itu berbeda dengan pembelajaran di sekolah umumnya. Menurut Kosasih (2012, hlm. 1) Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di Sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.

Dengan melihat kebutuhannya, di sini guru dituntut untuk memiliki keterampilan khusus dalam membelajarkannya. Karena jika tidak demikian, maka akan berdampak buruk kepada anaknya. Bahkan metode yang diberikannya pun berbeda dengan metode sekolah umum lainnya. Anak berkebutuhan khusus sangat lamban dalam perkembangan pendidikannya, jika guru kurang dalam pelayanannya maka anak tersebut akan semakin terhambat dalam hal apapun.

Secara yuridis layanan pendidikan bagi ABK tercantum dalam UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal lima ayat dua yang berisi tentang warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2013, hlm. 7).

Dalam hal ini, peneliti lebih mengkhususkan kepada pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus pada anak yang memiliki kelainan pendengaran yang lebih dikenal dengan tunarungu. Menurut Mufti Salim (Somantri, 2007, hlm. 93-94) menyebutkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Dalam penelitian ini, selain kemampuan anak nya yang memang terhambat karena kelainan pendengaran sehingga menghambat perkembangan bahasanya, peneliti juga akan melibatkan kemampuan gurunya dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

Tidak hanya orang normal yang berhak mendapatkan pendidikan Agama Islam, anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu juga berhak mendapatkan

Pendidikan Agama Islam. Karena pendidikan Islam menurut Arifin (2008, hlm. 2) berusaha merealisasikan agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu “menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam”

Maka dari itu, pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, menurut Ramayulis (2005, hlm. 1) pemikiran tentang pendidikan Islam mengajak seseorang untuk berpikir analitis-kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai praktik dan isu aktual di bidang pendidikan untuk dikaji dan ditelaah dari dimensi fondasionalnya agar tidak kehilangan roh atau spirit Islam.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah merupakan upaya pengembangan potensi diri anak agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Namun, Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut tidak banyak direalisasikan dengan baik di Sekolah yang berkebutuhan khusus seperti SLB. Jika menengok sejarah, mengemukakan begitu kerasnya menggolkan Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama menyangkut pendidikan Agama Islam, antara lain pada pasal 12 ayat (1a) bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Ramayulis, 2005, hlm. 15)

Tujuan pendidikan Agama Islam pada ABK sebenarnya akan terwujud dan terlaksana bila ada dukungan dari lingkungan sekitarnya terutama guru yang mengajarkannya di sekolah. Bila pendidikan agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka insya Allah akan banyak membantu mewujudkan harapan setiap orang tua, yaitu memiliki anak yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi luhur, cerdas, dan terampil, berguna untuk nusa, bangsa, dan agama (anak yang *ṣāliḥ*) (Majid, 2012, hlm. 23).

Menurut hasil pra penelitian, Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Bayongbong-Garut merupakan pendidikan khusus yang menampung siswa berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, autisme, tunadaksa dan tunaganda. Sesuai dengan (UU RI N0. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas: 20) bahwa : “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran

karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Pendidikan yang diberikannya sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak mudah merespon dalam pembelajarannya. Namun demikian, ada saja kendala yang harus dilalui oleh pendidik dalam hal mengajarkannya. Selain bantuan alat, pendidik di Sekolah Luar Biasa dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi dan juga harus memiliki keterampilan khusus dalam berbagai metode dan cara penyampaian kepada peserta didik.

Menurut Bapak Amir sebagai pengawas SLB dari Provinsi Jawa Barat, mengemukakan bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Bayongbong-Garut perkembangannya sangat bagus dibanding dengan SLB lainnya di Kabupaten Garut, Sekolah tersebut memiliki keunggulan di berbagai bidang seperti bidang IT, kesenian dan sebagainya. Selain pelayanannya yang bagus, kemampuan guru dalam hal mendidik, membimbing dan membina anak berkebutuhan khususnya sesuai dengan kebutuhan anaknya (Wcr. PJ. 4).

Di samping Sekolah nya yang bagus, respon guru-gurunya juga sangat bagus kepada anak yang berkebutuhan khusus. Begitu pula dengan model pembelajaran yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajarannya, meski guru harus dituntut lebih dari guru sekolah pada umumnya, guru dapat melakukannya dengan baik. Apalagi jika dalam bidang keruhaniannya guru dapat mengembangkannya, anak bisa berperilaku sopan, santun, salam, sapa setelah belajar PAI (Wcr. PJ. 5).

Metode, strategi, teknik, pendekatan dan evaluasinya berbeda dengan sekolah normal biasanya, meskipun ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang IQ nya sama dengan anak normal. Akan tetapi, di sini guru harus *ekstra* dalam menerapkan pembelajaran tersebut (Obs. RKL. 1).

Maka dengan itu, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Luar Biasa (SLB) berbeda halnya dengan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di umum. Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) hanya mengutamakan materi yang bersifat konkrit, sedangkan materi yang bersifat abstrak tidak diberikan dikarenakan keterbatasan anak yang dimilikinya seperti terhambat dalam pendengarannya dan bahasanya.

Guru memandang bahwa pembelajaran Agama Islam adalah materi yang sulit bagi mereka untuk menyampaikannya kepada siswa karena banyak materi abstrak yang susah dipahami siswa tunarungu.

Dengan demikian, peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang disampaikan pada anak berkebutuhan khusus terhadap materi Pendidikan Agama Islam oleh guru SLB Tunarungu di tingkat Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Pembelajaran PAI Untuk Siswa Tunarungu (Studi Deskriptif Pelaksanaan Pembelajaran Pada SMPLB Muhammadiyah Bayongbong-Garut Kelas VIII Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014)”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi bahwa masalah yang dihadapi di lapangan yaitu sebagai berikut: kesulitan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk menyampaikan materi PAI yang bersifat abstrak kepada siswa tunarungu dikarenakan memiliki kelainan pendengaran. Sehingga siswa tunarungu memerlukan pembelajaran secara khusus. Karena itu, guru harus memiliki keterampilan khusus dalam penyampaian pembelajarannya.

C. Perumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan fokus permasalahannya. Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: kesulitan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk menyampaikan materi PAI yang bersifat abstrak kepada siswa tunarungu dikarenakan memiliki kelainan pendengaran. Sehingga siswa tunarungu memerlukan pembelajaran secara khusus. Karena itu, guru harus memiliki keterampilan khusus dalam penyampaian pembelajarannya.

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, peneliti merasa perlu untuk menjabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII pada siswa tunarungu di SMPLB Muhammadiyah Bayongbong-Garut tahun ajaran 2013-2014?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam Kelas VIII pada siswa tunarungu di SMPLB Muhammadiyah Bayongbong-Garut tahun ajaran 2013-2014?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam Kelas VIII pada siswa tunarungu di SMPLB Muhammadiyah Bayongbong-Garut tahun ajaran 2013-2014?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pembelajaran PAI yang disampaikan guru SLB kepada siswa tunarungu. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui:

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII pada siswa tunarungu di SMPLB Muhammadiyah Bayongbong-Garut tahun ajaran 2013-2014?
2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam Kelas VIII pada siswa tunarungu di SMPLB Muhammadiyah Bayongbong-Garut tahun ajaran 2013-2014?
3. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam Kelas VIII pada siswa tunarungu di SMPLB Muhammadiyah Bayongbong-Garut tahun ajaran 2013-2014?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penyusunan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif, berupa gambaran perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru SLB dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran untuk PAI (Pendidikan

Agama Islam) yang tepat di Sekolah Luar Biasa, agar Pendidikan Agama Islam bisa direalisasikan dengan baik.

1. Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan pendidikan kepada anak luar biasa seperti sebagai berikut:

- a. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan pandangan dalam membina dan mendidik anak yang berkebutuhan khusus dalam aspek PAI.
- b. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa dan bisa di jadikan referensi untuk pembelajaran PAI di SLB.
- c. Bagi guru SLB, penelitian ini diharapkan bisa mempermudah komunikasi dan memahami anak yang berkebutuhan khusus dengan berbagai metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, serta memberikan gambaran mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat terlaksananya pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak luar biasa, serta pada akhirnya hasil penelitian ini dapat menjadi pegangan dalam membina dan mendidik anak yang berkebutuhan khusus atau anak luar biasa.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada anak luar biasa khususnya SLB-B (Tunarungu).
- e. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penelitian karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa khususnya di SLB-B (Tunarungu).

F. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membuat struktur organisasi skripsi yang tujuannya untuk lebih memudahkan dan memahaminya. Dengan demikian, penelitian ini dibagi kepada beberapa bab dan setiap bab memiliki sub bab masing-masing, yang terdiri dari:

- BAB I** : Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang, Identifikasi Masalah Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Skripsi.
- BAB II** : Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu meliputi: Pendidikan Agama Islam dan Perkembangan Anak Tunarungu.
Pendidikan Agama Islam meliputi: Pembelajaran PAI, Landasan Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Ruang Lingkup Agama Islam.
Perkembangan Anak Tunarungu meliputi: Pengertian Tunarungu, Klasifikasi Gangguan Pendengaran, Perkembangan Kognitif Anak Tunarungu, Perkembangan Emosi Anak Tunarungu, Perkembangan Sosial Anak Tunarungu, Perkembangan Perilaku Anak Tunarungu.
- BAB III** : Metode Penelitian yang meliputi: Lokasi Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Uji Keabsahan Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Tahap Penelitian.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan
- BAB V** : Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran